

**PERILAKU ORANG TUA TERHADAP PENGAWASAN DALAM
PENGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA 7-12 TAHUN DI
RT 02 RW 02 DUSUN WONOSRI BARAT
PASIR PENGARAIAN**

Syukaisih¹, Riri Maharani², Al Hidayati³, Risa Amalia⁴, Zulmeliza Rasyid⁵
(^{1,2,3,4,5})Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Hang Tuah Pekanbaru
*email : icoendja@gmail.com

ABSTRAK

Gadget (Smartphone) adalah salah satu jenis telepon genggam yang memiliki kemampuan lebih canggih dibandingkan komputer. Survey di beberapa Negara membuktikan bahwa sebanyak 98% orangtua memperbolehkan anaknya menggunakan gadget. Survey awal yang dilakukan kepada 5 orang tua di RT 02 RW 02 mereka hanya tahunya dampak negatif dari gadget dapat berdampak ke mata anak. Ketika ditanyakan dampak yang lainnya, mereka kurang mengetahui apa saja yang menjadi akibat dari penggunaan gadget. Kelima orang tua tersebut juga mengatakan bahwa mereka membiarkan anaknya menggunakan gadget hingga berjam-jam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, persepsi dan komunikasi orang tua terhadap pengawasan dalam penggunaan gadget pada anak usia 7 – 12 tahun di RT 02 RW 02 Dusun Wonosri Barat Desa Koto Tinggi Pasir Pengaraian. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RT 02 RW 02 Dusun Wonosri Barat Pasir Pengaraian. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 7-12 tahun sebanyak 63 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap, persepsi, dan komunikasi dengan perilaku orang tua terhadap pengawasan dalam penggunaan gadget pada anak. Diharapkan kepada tenaga kesehatan dapat melakukan promosi kesehatan disekolah tentang dampak penggunaan gadget pada anak. Dan diharapkan para orang tua meningkatkan perilaku kontrol tentang penggunaan gadget serta membatasi penggunaan gadget pada anak.

Kata Kunci :Perilaku Orang Tua, Gadget, pengawasan

ABSTRACT

Gadgets are among mobile phones that are more powerful than computers. Surveys in some countries prove that 98% of parents allow children to use gadgets. Early surveys conducted with 5 parents at rt 02 rw 02 they just knew the negative effects of gadget could have on a child's eye. When asked about other effects, they were unaware of the implications of the other gadgets. The five parents also said that they left their children gadgets for hours on end. The study aims to find out the relationship of knowledge, attitude, perception and parental communication to supervision in gadgets use of 7-year-olds in rt 02 rw 02 village west wonosri pasir pengaraian. The kind of quantitative research using a sectional cross. Research conducted at rt 02 rw 02 village west wonosri koto tinggi pasir pengaraian. The population and samples in this study are all 63 year-old mothers with children. Studies suggest that there is a link between knowledge, attitude, perception, and communication with the behavior of a parent toward supervision in the use of gadgets in a child. It is hoped that health workers can do a school promotion on the effects of gadgets use on children. And it's expected that the parents will improve control behavior.

Keyword: parent behavior, gadget, supervision.

PENDAHULUAN

Gadget (Smartphone) adalah salah satu jenis telepon genggam yang memiliki kemampuan lebih canggih dibandingkan komputer (Oxforddictionaries 2018). Gadget merupakan perangkat elektronik yang berfungsi untuk mengirim informasi terbaru dengan berbagai fitur terbaru. Gadget tersebut bisa berupa computer, laptop, telepon selular atau smartphone (Setianingsih, 2018).

Penggunaan gadget tidak pernah terlepas dari pengaruh positif dan negatif. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian terhadap anak. Beberapa cara yang digunakan oleh orang tua agar anak tidak kecanduan dengan gadget yakni peran orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak, tetapkan aturan waktu penggunaan gadget, tetapkan aplikasi apa saja yang bisa dipakai oleh anak, pengawasan orang tua ketika anak diberi gadget, imbangi pemakaian gadget dengan aktivitas yang lain, dan penggunaan gadget tidak boleh menggantikan peran orang tua sebagai guru utama bagi anak (Suryameng, 2019).

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan dan melakukan pengawasan serta pengontrolan penggunaan gadget pada anak (Imron, 2017) mengemukakan hal-hal yang dilakukan orang tua untuk meminimalisir anak dari pengaruh negatif penggunaan gadget (1) mendampingi anak, (2) membuat kesepakatan waktu dalam penggunaan gadget, (3) membuat kesepakatan dalam membuka fitur-fitur yang akan dibuka, (4) modelling yang baik dari orang tua, (5) orang tua dapat menaruh gadget dengan baik, dan (7) mengajak anak untuk belajar bersama (Ariston & Frahasini, 2018; Pebriana, 2017).

Dalam survei yang dilakukan oleh The Asian Parent Insights (2014),

pada lingkup studi kawasan Asia Tenggara, dengan melibatkan setidaknya 2.417 orangtua yang memiliki gadget dan anak dengan usia 3 – 8 tahun pada 5 negara, yakni: Singapura, Thailand, Philipina, Malaysia dan Indonesia. Dengan sejumlah sampel orangtua tersebut, diperoleh 3.917 sampel anak-anak dengan usia 3 – 8 tahun.

Dari 98% responden anak-anak usia 3 – 8 tahun pengguna gadget tersebut, 67% diantaranya menggunakan gadget milik orangtua mereka, 18% lainnya menggunakan gadget milik saudara atau keluarga, dan 14 sisanya menggunakan gadget milik sendiri. Hasil survey ini membuktikan bahwa penikmat gadget saat ini bukan hanya orang dewasa hingga remaja, namun juga anak. Hasil survey mengungkapkan bahwa 98% responden anak – anak di Asia Tenggara tersebut menggunakan gadget atau perangkat seluler (*mobile device*). Penggunaan gadget oleh anak - anak kebanyakan digunakan sebagai media atau alat bermain, yakni untuk memainkan aplikasi permainan (*games*). Hal ini yang menjadikan gadget sebagai salah satu perkembangan teknologi yang paling aktual di Indonesia selama kuranglebih lima tahun terakhir.

Gadget dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi penggunanya, baik pengguna di usia anak-anak ataupun dewasa. Salah satu faktor yang berperan dalam pemberian dampak gadget yaitu durasi penggunaannya. Akademi Dokter Anak Amerika dan Perhimpunan Dokter Anak Kanada menegaskan, anak umur 0-2 tahun tidak boleh terpapar oleh teknologi sama sekali. Anak umur 3-5 tahun dibatasi menggunakan teknologi hanya satu jam perhari dan anak umur 6-18 tahun dibatasi 2 jam saja perhari. Anak- anak dan remaja yang

menggunakan teknologi melebihi batas waktu yang dianjurkan memiliki risiko kesehatan serius. (Rowan, 2013) Penggunaan gadget yang berlebihan bisa membawa dampak yang cukup besar bagi tumbuh kembang anak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan fisik, sosial, dan emosional anak.

Menggunakan gadget dalam jangka waktu lama dapat meningkatkan risiko gangguan mata, seperti miopia dan mata lelah. Selain hal tersebut, anak-anak juga berisiko mengalami penurunan fokus. Penggunaan gadget berlebihan juga berdampak terhadap siklus tidur anak. Paparan media elektronik (3 jam per hari) dapat meningkatkan latensi tidur dan mengurangi waktu tidur anak (Sulistiyani, 2012). Gangguan keterlambatan bicara juga dapat timbul akibat penggunaan gadget secara terus menerus. Anak-anak dapat mengalami berbagai masalah fisik, seperti peningkatan berat badan karena kurang gerak, insomnia, sakit kepala, nutrisi yang buruk, dan masalah penglihatan (Nurhaeda, 2018).

Penggunaan gadget juga dapat menimbulkan masalah kesehatan mental dan perubahan perilaku, hingga depresi. Anak-anak mungkin juga menjadi agresif dan mudah tersinggung jika orangtua tidak memberi mereka akses menggunakan ponsel atau tablet. Iritabilitas juga akan mempengaruhi keterampilan lainnya, khususnya dalam hal menahan diri, berpikir, dan mengendalikan emosi (Asif & Rahmadi, 2017).

Anak-anak yang terpapar gadget untuk waktu yang lama bisa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dasar penting lainnya. Misalnya, mereka tidak belajar bermain secara mandiri atau dengan teman sebaya mereka, mereka kehilangan kesempatan belajar untuk berpikir

secara mandiri, kehilangan waktu membaca dan menulis. Ini adalah keterampilan sosial yang sangat penting untuk pertumbuhan di masa depan (The Asian Parents, 2019) Menurut penelitian yang dilakukan oleh .

Rideout didapatkan hasil bahwa terdapat anak usia 2 sampai 4 tahun telah menghabiskan waktunya di depan layar selama 1 jam 58 menit per harinya dan anak usia 5 hingga 8 tahun menghabiskan waktu di depan layar selama 2 jam 21 menit setiap harinya. Hal ini bertentangan dengan pendapat Starburger yang menyatakan bahwa anaknya boleh berada di depan layar < 1 jam setiap harinya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farizal (2018) pengetahuan orang tua sangat diperlukan dalam penggunaan gadget pada anak. Pengetahuan orang tua merupakan faktor eksternal yang dapat membantu anak dalam menggunakan gadget dan bisa mengurangi dampak negatif gadget pada anak.

Selain itu, sikap negatif orang tua yang mendukung anak dalam penggunaan gadget dan juga orang tua yang memberikan gadget kepada anaknya jika orang tua memiliki kesibukan dengan pekerjaannya merupakan penyebab anak menggunakan gadget secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lani, dkk (2019) yaitu didapatkan hasil bahwa sikap orang tua yang menyetujui tentang penggunaan gadget yang lebih dari 1 jam sehari. Pemahaman atau pandangan orang tua tentang gadget yang menganggap gadget adalah alat canggih yang membuat pekerjaan menjadi lebih mudah juga merupakan salah satu pendukung anak untuk terus menggunakan gadget.

Survey awal yang dilakukan kepada 5 orang tua di RT 02 RW 02

mereka hanya tahunya dampak negatif dari gadget dapat berdampak ke mata anak. Ketika ditanyakan dampak yang lainnya, mereka kurang mengetahui apa saja yang menjadi akibat dari penggunaan gadget. Kelima orang tua tersebut juga mengatakan bahwa mereka membiarkan anaknya menggunakan gadget hingga berjam-jam. Orang tua di RT 02 RW 02 tersebut tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan gadget yang terlalu lama, seperti anak yang malas dalam belajar akibat sibuk dalam menggunakan gadget. Orang tua juga kurang mengawasi anak dalam penggunaan gadget karena orang tua sibuk dalam bekerja.

Ada pun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku orang tua terhadap pengawasan dalam penggunaan gadget pada anak usia 7 – 12 tahun di RT 02 RW 02 Dusun Wonosri Barat Pasir Pengaraian.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *cross sectional*. Dimana variabel *independen* (Pengetahuan orang tua, sikap orang tua, persepsi orang tua dan komunikasi orang tua) dengan variabel *dependen* (pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia 7-12 tahun) diamati sekaligus pada waktu yang bersamaan.

Penelitian ini dilakukan di RT 02 RW 02 Dusun Wonosri Barat Desa Koto Tinggi Pasir Pengaraian. Populasi dan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 7-12 tahun di RT 02 RW 02 Dusun Wonosri Barat Desa Koto Tinggi Pasir Pengaraian sebanyak 63 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 7-12 tahun di RT 02 RW 02 Dusun Wonosri Barat

Pasir Pengaraian sebanyak 63 orang. Teknik Pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat (*chi-square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RT 02 RW 02 Dusun Wonosri Barat Desa Koto Tinggi Pasir Pengaraian dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang ibu yang mempunyai anak usia 7-12 tahun, adapun hasil penelitian sebagai berikut :

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan

Variabel	Mean	SD	Min-Max	95%CI
Umur	25,05	4,96	19-35	23,97-26,21
Pendidikan			n	%
SD			13	20,6
SMP			15	23,8
SMU			25	39,7
PT			10	15,9
Jumlah			63	100
Pekerjaan			n	%
Bekerja			50	79,4
Tidak Bekerja			13	20,6
Jumlah			63	100

Hasil analisis didapatkan rata-rata umur ibu adalah 25,05 tahun (95% CI: 23,97 – 26,21), dengan standar deviasi 4,96 tahun. Umur termuda 19 tahun dan umur tertua 35 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata umur ibu adalah diantara 23,72 sampai dengan 26,21 tahun. Sebagian besar responden berpendidikan SMU sebanyak 25 (32,1%). Dan sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 50 (64,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget

Perilaku Penggunaan Gadget	n	%
Tidak Mengawasi	35	55,6
Mengawasi	28	44,4
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui, responden yang berperilaku tidak mengawasi dalam penggunaan gadget berjumlah 35 orang (55,6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget

Pengetahuan	n	%
Rendah	36	57,1
Tinggi	27	42,9
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui, responden yang berpengetahuan rendah berjumlah 36 orang (57,1%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget

Sikap	n	%
Negatif	37	58,7
Positif	26	41,3
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 4 dapat

diketahui, responden yang bersikap negatif berjumlah 37 orang (58,7%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget

Persepsi	n	%
Tidak Baik	35	55,6
Baik	28	44,4
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui, responden yang berpersepsi tidak baik berjumlah 35 orang (55,6%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget

Komunikasi	n	%
Tidak Baik	40	63,5
Baik	23	36,5
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui, responden yang komunikasinya tidak baik berjumlah 40 orang (63,5%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pengetahuan, sikap, persepsi dan komunikasi) dengan variabel terikat (perilaku orang tua terhadap pengawasan dalam penggunaan gadget) pada ibu yang mempunyai anak usia 7-12 tahun di RT 02 RW 02 Dusun Wonosri Barat Desa Koto Tinggi Pasir Pengaraian.

Tabel 7 Perilaku Orang Tua Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 7 – 12 Tahun

Pengetahuan	Perilaku Penggunaan Gadget						P Value	POR (95% CI)
	Tidak Mengawasi		Mengawasi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	27	75,0	9	25,0	36	100	0,001	7,125 (2,328- 21,809)
Tinggi	8	29,6	19	70,4	27	100		
Jumlah	35	55,6	28	44,4	63	100		
Sikap	Perilaku Penggunaan Gadget						P Value	POR (95% CI)
	Tidak Mengawasi		Mengawasi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	27	73,0	10	27,0	37	100	0,002	6,075 (2,013- 18,333)
Positif	8	30,8	18	69,2	26	100		
Jumlah	35	55,6	28	44,4	63	100		
Persepsi	Perilaku Penggunaan Gadget						P Value	POR (95% CI)
	Tidak Mengawasi		Mengawasi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Baik	24	68,6	11	31,4	35	100	0,039	3,372 (1,190- 9,553)
Baik	11	39,3	17	60,7	28	100		
Jumlah	35	55,6	28	44,4	63	100		
Komunikasi	Perilaku Penggunaan Gadget						P Value	POR (95% CI)
	Tidak Mengawasi		Mengawasi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Baik	26	65,0	14	35,0	40	100	0,084	2,889 (1,001- 8,337)
Baik	9	39,1	14	60,9	22	100		
Jumlah	35	55,6	28	44,4	63	100		

Berdasarkan tabel 7 diatas diperoleh bahwa semua variabel yaitu pengetahuan ($p_{value}= 0,001$), sikap ($p_{value}= 0,002$), persepsi ($p_{value}= 0,039$), komunikasi ($p_{value}= 0,084$) berhubungan dengan perilaku Orang Tua Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 7 – 12 Tahun.

Berdasarkan nilai POR diperoleh responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih beresiko 7 kali tidak melakukan perilaku mengawasi dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi. Responden yang memiliki sikap negatif lebih beresiko 6 kali tidak melakukan perilaku mengawasi dibandingkan dengan

responden yang bersikap positif. Responden yang memiliki persepsi yang tidak baik lebih beresiko 3 kali tidak melakukan perilaku mengawasi dibandingkan dengan responden yang berpersepsi baik. Responden yang memiliki komunikasi yang tidak baik lebih beresiko 2 kali tidak melakukan perilaku mengawasi dibandingkan dengan responden yang komunikasi baik.

a. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 7-12 Tahun

Didapatkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan orang tua

terhadap perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget pada anak usia 7–12 tahun yaitu dari 36 orang tua yang berpengetahuan rendah ada sebanyak 27 orang (75,0%) yang tidak berperilaku mengawasi dalam penggunaan gadget. Sedangkan dari 27 orang tua yang berpengetahuan tinggi ada sebanyak 8 orang (29,6%) yang tidak berperilaku mengawasi dalam penggunaan gadget.

Hasil uji *chi square* didapat $p_{value} = 0,001 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 7,125 (2,328-21,809) yang artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih beresiko 7 kali tidak melakukan perilaku mengawasi dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

b. Hubungan Sikap Dengan perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget.

Didapatkan hasil analisis hubungan antara sikap orang tua terhadap perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget pada anak usia 7–12 tahun yaitu dari 37 orang tua yang bersikap negatif ada sebanyak 27 orang (73,0%) yang tidak berperilaku mengawasi dalam penggunaan gadget. Sedangkan dari 26 orang tua yang bersikap positif ada sebanyak 8 orang (30,8%) yang tidak berperilaku mengawasi dalam penggunaan gadget.

Hasil uji *chi square* didapat $p_{value} = 0,002 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 6,075 (2,013-18,333) yang artinya responden yang memiliki sikap negatif lebih beresiko 6 kali tidak melakukan

perilaku mengawasi dibandingkan dengan responden yang bersikap positif.

c. Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Orang Tua Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 7-12 Tahun

Didapatkan hasil analisis hubungan antara persepsi orang tua terhadap perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget pada anak usia 7–12 tahun yaitu dari 35 orang tua yang berpersepsi tidak baik ada sebanyak 24 orang (68,6%) yang tidak berperilaku mengawasi dalam penggunaan gadget. Sedangkan dari 28 orang tua yang berpersepsi baik ada sebanyak 11 orang (39,3%) yang tidak berperilaku mengawasi dalam penggunaan gadget.

Hasil uji *chi square* didapat $p_{value} = 0,039 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan antara persepsi dengan perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 3,372 (1,190-9,553) yang artinya responden yang memiliki persepsi yang tidak baik lebih beresiko 3 kali tidak melakukan perilaku mengawasi dibandingkan dengan responden yang berpersepsi baik.

d. Hubungan Komunikasi Dengan Perilaku Orang Tua Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 7-12 Tahun

Didapatkan hasil analisis hubungan antara komunikasi orang tua terhadap perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget pada anak usia 7–12 tahun yaitu dari 40 orang tua yang komunikasi tidak baik ada sebanyak 26 orang (65,0%) yang tidak berperilaku

mengawasi dalam penggunaan gadget. Sedangkan dari 22 orang tua yang komunikasi baik ada sebanyak 9 orang (39,1%) yang tidak berperilaku mengawasi dalam penggunaan gadget.

Hasil uji *chi square* didapat $p_{value}=0,084 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan antara persepsi dengan perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 2,889 (1,001-8,337) yang artinya responden yang memiliki komunikasi yang tidak baik lebih beresiko 2 kali tidak melakukan perilaku mengawasi dibandingkan dengan responden yang komunikasi baik.

D. PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak

Berdasarkan analisis penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua terhadap perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget pada anak. Hal ini disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget dengan $p_{value}=0,001 < 0,05$. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 7,125 (2,328-21,809) yang artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih beresiko 7 kali tidak melakukan perilaku mengawasi dibandingkan dengan responde yang berpengetahuan tinggi.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang dan terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Over Behaviour*). Perilaku yang didasari oleh

pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang didapatkan oleh Farizal (2018), bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget. Orang tua yang tidak paham dampak buruk apa saja yang akan didapat anak jika terlalu lama memegang gadget, akan memberikan gadget tanpa pengawasan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berkesimpulan bahwa pengetahuan orang tua sangat diperlukan dalam penggunaan gadget pada anak. Pengetahuan orang tua merupakan faktor eksternal yang dapat membantu anak dalam menggunakan gadget dan bisa mengurangi dampak negatif gadget pada anak. Selain memberikan manfaat, penggunaan gadget juga dapat menimbulkan dampak buruknya. Dari banyaknya dampak yang dapat ditimbulkan, salah satunya yaitu terganggunya perkembangan anak dan kecanduan sehingga anak kurang bereksplorasi dengan lingkungannya dan dapat mengganggu belajar anak. Oleh karena itu, penggunaan gadget pada anak-anak sangat membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

2. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Orang Tua Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak

Berdasarkan analisis penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap orang tua terhadap perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget pada anak. Hal ini disimpulkan bahwa sikap akan mempengaruhi perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget dengan $p_{value}=0,002 < 0,05$. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio*

(POR) = 6,075 (2,013-18,333) yang artinya responden yang memiliki sikap negatif lebih beresiko 6 kali tidak melakukan perilaku mengawasi dibandingkan dengan responden yang bersikap positif.

Sikap adalah evaluasi atau reaksi perasaan seseorang, merupakan tindakan yang masih tertutup dan merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek dengan melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan dengan cara yang menyatakan adanya tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut, setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baik dan sebagainya. Pembentukan sikap berawal pada pengetahuan, jika pengetahuan seseorang baik terhadap sesuatu hal maka sikap yang tercermin dari diri seseorang tersebut juga baik, namun sebaliknya jika pengetahuan seseorang tersebut rendah maka sikapnya dalam menanggapi sesuatu hal cenderung tidak baik (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Lani, dkk (2019) sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan ini, yang menyatakan ada hubungan antara sikap orang tua terhadap pengawasan dalam penggunaan gadget pada anak. Penelitian ini mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa penggunaan gadget pada anak dipengaruhi oleh sikap orang tua, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin baik sikap orang tua terhadap penggunaan gadget maka penggunaan gadget akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berkesimpulan bahwa sikap orang tua yang setuju anaknya menggunakan gadget lebih dari 1 jam sehari tanpa disadari sikap orang tua mendukung terhadap penggunaan gadget pada anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua kurang mengetahui batasan- batasan waktu

dalam penggunaan gadget pada anak. Orang tua juga memberikan gadget jika orang tua memiliki kesibukan dengan pekerjaannya. Sikap negatif orang tua tersebut membuat anak menjadi kecanduan bermain gadget. Penggunaan *gadget* yang terlalu lama akan berdampak bagi kesehatan anak dan tingkat *agresif* pada anak.

3. Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Orang Tua Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak

Berdasarkan analisis penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi orang tua terhadap perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget pada anak. Hal ini disimpulkan bahwa persepsi akan mempengaruhi perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget dengan $p_{value} = 0,039 < 0,05$. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 3,372 (1,190-9,553) yang artinya responden yang memiliki persepsi yang tidak baik lebih beresiko 3 kali tidak melakukan perilaku mengawasi dibandingkan dengan responden yang berpersepsi baik.

Persepsi adalah suatu proses yang di dahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2004). Sedangkan Irwanto (2002) mengatakan persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Dari beberapa pendapat tentang persepsi tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu pemahaman/tanggapan, cara pandang, tindakan, gambaran yang diberikan seseorang terhadap suatu hal berdasarkan apa yang dialami, dilihat dan dirasakan sehingga dapat diperoleh

adanya suatu kesimpulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozalia, M. F. (2017) yang mengatakan bahwa ada hubungan persepsi dengan perilaku orang tua dalam memberikan gadget pada anaknya. Orangtua memberikan gadget kepada anak karena mereka berpikir bahwa gadget mudah digunakan untuk belajar membaca, menulis, berhitung dan sebagainya. Banyak aplikasi-aplikasi edukatif bahkan permainan edukatif yang bisa membuat anak semakin pintar.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berkesimpulan bahwa pola penggunaan gadget salah satunya dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak. Beberapa faktor yang mendorong persepsi yang baik pada orang tua salah satunya adalah tingkatpengetahuan orang tua. Tingkat pengetahuan berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam mengontrol pemberian gadget pada anaknya.

Hal ini sebagaimana ditunjukkan pada penelitian bahwa kontrol orang tua terutama dari kontrol yang diberikan oleh seorang ibu. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan menemukan cara-cara yang menarik untuk menjaga anaknya supaya tidak bermain dengan gadgetnya dan untuk ibu yang memiliki pengetahuan rendah, sulit menemukan cara-cara yang menarik supaya anaknya tidak bermain gadget.

4. Hubungan Komunikasi Dengan Perilaku Orang Tua Terhadap Pengawasan Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak

Berdasarkan analisis penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara komunikasi orang tua terhadap perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget pada anak. Hal ini

disimpulkan bahwa komunikasi akan mempengaruhi perilaku mengawasi dalam penggunaan gadget dengan $pvalue = 0,084 < 0,05$. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 2,889 (1,001-8,337) yang artinya responden yang memiliki komunikasi yang tidak baik lebih beresiko 2 kali tidak melakukan perilaku mengawasi dibandingkan dengan responden yang komunikasi baik.

Priyanto 2012, berpendapat bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi antara individu atau kelompok, baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat menimbulkan respon timbal balik antara pengirim dan penerima informasi. Sedangkan komunikasi orang tua merupakan interaksi yang dibangun antar anggota keluarga membuat kehidupan dalam lingkup keluarga tersebut. Melalui komunikasi, setiap anggota keluarga dapat mengetahui peran, aturan, harapan, serta cara membentuk dan mengelola hubungan diantara anggotakeluarga lainnya untuk saling berinteraksi. Untuk itu, keluarga disebut juga sebagai kelas komunikasi pertama (Eadie, 2009).

Komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya (Jefrey Oxianus Sabarua, Imelia Mornene, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Trigartanti (2021) sejalan dengan penelitian ini, yang mana menunjukkan bahwa peran komunikasi orang tua dalam setiap

aktivitas penggunaan smartphone pada anak perlu dilakukan agar dapat mengarahkan perkembangan anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berkesimpulan bahwa pada umumnya setiap anak menginginkan kedekatan dengan orang tua mereka, dengan kedekatan inilah orangtua bisa membimbing anak-anaknya menjadi pribadi yang baik dari sejak usia dini hingga dewasa nanti. Dengan komunikasi dan kedekatan diantaranya mampu membuat orang tua memberikan pengarahan, serta pengawasan di setiap tingkah lakunya. Pengawasan inilah yang bisa meminimalisir penggunaan gadget pada anak-anak mereka. Tidak hanya pengawasan dan pengontrolan yang bisa dilakukan oleh orangtua, pengurangan dalam menggunakan gadget akan semakin mudah dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku orang tua terhadap pengawasan dalam penggunaan gadget pada anak usia 7 – 12 tahun di RT 02 RW 02 Dusun Wonosri Barat Pasir Pengaraian, sebagian besar berperilaku tidak mengawasi dalam penggunaan gadget berjumlah 35 orang (55,6%). Sedangkan sebagian kecil yang berperilaku mengawasi dalam penggunaan gadget yaitu sebanyak 28 siswi (44,4%), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua terhadap pengawasan dalam penggunaan gadget pada anak yaitu pengetahuan .

DAFTAR PUSTAKA

Ariston, Y., & Frahasini, F. (2018). Dampak Penggunaan Gadget bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2), 86–91.

- Asif, A., & Rahmadi, F. (2017). Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2), 148–157.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron, R. (2017). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Prasekolah di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 151.
- Jefrey Oxianus Sabarua, Imelia Mornene (2020). *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*
- Nurhaeda. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu. 70–78. <https://doi.org/10.1119/1.2218359>
- Oxforddictionaries (2018). [Http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/smartphone](http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/smartphone).
- Santrock. J.W , 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta : Erlangga. h. 246
- Setianingsih (2018) Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. *Gaster Vol. XVI No.2*
- Sulistiyani, C. (2012). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 280–292.

- Suryameng. (2019). Pendampingan Dialogis Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*, 2(2), 40 – 49
- The Asian Parent Insights (2014). Mobile Device Usage Among Young Kids. <https://s3-apsoutheast1.amazonaws.com/tap-sg-media/theAsianparent+Insights+Device+Usage+A+Souttheast+Asia+Study+November+2014.pdf>.
- The Asian Parents. (2019). Bahaya Gadget bagi Anak